

## **PENERAPAN ETIKA PROFESI DAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PADA MAHASISWA BISNIS DIGITAL**

**Rizki Ramadita<sup>1)</sup>, Mungky Hendriyani<sup>2)</sup>, Slamet Soesanto<sup>3)</sup>, Amirul Wicaksono<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,4</sup>Prodi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma

<sup>3</sup>Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Swadharma

Correspondence author: R.Ramadita, kikiramadita12@gmail.com, Jakarta, Indonesia

### **Abstract**

Corruption is a serious challenge to national development, including in higher education. Students, as agents of change, are required to possess strong integrity and professional ethics to prevent them from engaging in corrupt practices, especially in the highly dynamic digital business era, which is prone to technology abuse. This study aims to analyze the role of anti-corruption education in strengthening the professional ethics of digital business students in Indonesia. The research method used was a systematic literature review of eleven national scientific articles published between 2020 and 2025. The research process included identifying relevant articles, selecting articles based on inclusion criteria, conducting content analysis, and synthesizing findings. The results indicate that anti-corruption education can increase students' moral awareness, professional responsibility, and commitment to integrity. The integration of professional ethics into the digital business curriculum, case-study-based training, and a transparent campus environment are important strategies for preventing corruption from an early age. Thus, higher education plays a strategic role in producing a generation of clean, ethical, and competitive professionals.

**Keywords:** professional ethics, anti-corruption education, students, digital business

### **Abstrak**

Korupsi merupakan salah satu tantangan serius dalam pembangunan bangsa, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut memiliki integritas dan etika profesional yang kuat agar tidak mudah terlibat dalam praktik koruptif, terutama di era bisnis digital yang sangat dinamis dan rawan penyalahgunaan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan anti korupsi dalam memperkuat etika profesi mahasiswa bisnis digital di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur sistematis terhadap sebelas artikel ilmiah nasional terbitan tahun 2020 hingga 2025. Proses penelitian meliputi identifikasi artikel relevan, seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi, analisis isi, dan sintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi mampu meningkatkan kesadaran moral, tanggung jawab profesional, dan komitmen terhadap integritas pada mahasiswa. Integrasi etika profesi ke dalam kurikulum bisnis digital, pelatihan berbasis studi kasus, serta lingkungan kampus yang transparan menjadi strategi penting dalam pencegahan praktik korupsi sejak dini. Dengan

demikian, pendidikan tinggi berperan strategis dalam mencetak generasi profesional yang bersih, beretika, dan berdaya saing.

**Kata Kunci:** etika profesi, pendidikan anti korupsi, mahasiswa, bisnis digital

## A. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan fenomena global yang telah lama menjadi hambatan serius dalam upaya mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berkeadilan. Laporan *Transparency International* menunjukkan bahwa korupsi berdampak sistemik terhadap pertumbuhan ekonomi, kualitas pelayanan publik, serta kepercayaan masyarakat terhadap lembaga negara (Transparency International, 2023). Praktik korupsi tidak hanya terjadi di sektor pemerintahan, tetapi juga merambah ke sektor swasta dan dunia pendidikan tinggi. Di berbagai negara, korupsi di lingkungan kampus dapat terjadi dalam bentuk manipulasi dana, plagiarisme, penyalahgunaan jabatan, maupun gratifikasi, yang pada akhirnya merusak integritas akademik dan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan.

Di Indonesia, korupsi masih menjadi permasalahan serius yang berdampak luas terhadap pembangunan nasional. Berdasarkan data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2024, kasus korupsi di sektor pendidikan menduduki peringkat ketiga tertinggi dari seluruh kasus korupsi nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter bangsa, justru masih rentan terhadap praktik koruptif (Permana & Setiawan, 2025). Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendidikan antikorupsi bukan sekadar kebutuhan moral, melainkan juga strategi strategis dalam membangun sistem pendidikan yang bersih, transparan, dan akuntabel.

Isu korupsi di lingkungan pendidikan tinggi memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan karakter mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh

(Nurhasanah, 2024) menegaskan bahwa mahasiswa memiliki potensi besar sebagai pilar integritas karena didukung oleh kapasitas intelektual, akses terhadap pengetahuan, serta ruang partisipasi sosial yang luas dalam menumbuhkan budaya antikorupsi. Pada era digital saat ini, mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada tantangan akademik, tetapi juga berbagai bentuk risiko penyalahgunaan teknologi seperti manipulasi data, kecurangan dalam transaksi digital, hingga pelanggaran etika profesional (Rahmafillah et al., 2025). Hal ini menjadi lebih kompleks dalam konteks mahasiswa bisnis digital, yang akan menjadi pelaku utama dalam ekosistem ekonomi digital nasional.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan kesadaran etis mahasiswa. (Aksinudin et al., 2022) menjelaskan bahwa penanaman karakter antikorupsi melalui pendidikan kewarganegaraan efektif dalam meningkatkan kesadaran integritas di kalangan mahasiswa. Selanjutnya, (Apriyanti et al., 2024) mengungkapkan bahwa perilaku kecurangan akademik di lingkungan pendidikan tinggi dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai etika dan integritas, serta adanya lingkungan akademik yang permisif terhadap pelanggaran etika. Sementara itu, (Suwastika et al., 2025) menekankan pentingnya integrasi nilai antikorupsi dalam kurikulum untuk memperkuat pembentukan karakter generasi muda.

Pesatnya perkembangan transformasi digital di Indonesia menjadikan pendidikan antikorupsi semakin relevan untuk diterapkan di lingkungan pendidikan tinggi. Dalam praktik bisnis digital, nilai integritas dan transparansi memegang peranan penting

dalam membangun kepercayaan antara pelaku usaha dan masyarakat. Ketika prinsip etika tidak dijadikan landasan utama, aktivitas bisnis digital berisiko memunculkan berbagai penyimpangan, seperti kecurangan dalam transaksi daring, penyalahgunaan data pribadi pengguna, hingga manipulasi sistem informasi. (Bahiroh, 2024) mengemukakan bahwa rendahnya kesadaran etika bisnis di era digital berkorelasi dengan meningkatnya praktik fraud serta melemahnya tingkat kepercayaan publik terhadap layanan berbasis teknologi. Oleh sebab itu, mahasiswa pada program studi bisnis digital perlu dibekali pemahaman yang komprehensif mengenai etika profesi dan nilai-nilai antikorupsi, agar mampu berkompetisi secara profesional, bertindak bertanggung jawab, serta berkontribusi sebagai pelaku ekonomi digital yang menjunjung tinggi integritas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pendidikan anti korupsi dapat memperkuat etika profesi mahasiswa bisnis digital di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi penguatan nilai integritas di lingkungan kampus melalui integrasi kurikulum, pelatihan etika profesional, serta penciptaan budaya akademik yang transparan dan akuntabel.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengumpulan data primer di lapangan, tetapi pada analisis menyeluruh terhadap literatur ilmiah yang relevan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran pendidikan antikorupsi dalam memperkuat etika profesi mahasiswa bisnis digital. Penelitian literatur sistematis

telah terbukti efektif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai artikel terdahulu yang memiliki tema serupa (Sharifi-Tehrani, 2025).

Lokasi dan waktu penelitian dilakukan secara *desk research* di lingkungan akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis melalui pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan pada Oktober 2025, dengan cakupan sumber artikel dari berbagai jurnal ilmiah nasional terakreditasi.

Populasi penelitian dalam studi ini adalah seluruh publikasi ilmiah nasional yang membahas topik terkait pendidikan anti korupsi, etika profesi, dan pembentukan karakter mahasiswa pada periode tahun 2020 hingga 2025. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan artikel secara sengaja berdasarkan kriteria relevansi dan kelengkapan informasi. Total terdapat 10 artikel ilmiah nasional yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses *identifikasi*, *seleksi*, dan *ekstraksi data* dari artikel ilmiah yang diperoleh melalui portal jurnal nasional (Sinta, Garuda, dan repository kampus). Kriteria inklusi mencakup artikel yang:

1. Terbit antara tahun 2020–2025,
2. Relevan dengan topik etika profesi dan pendidikan antikorupsi,
3. Konteksnya mencakup pendidikan tinggi atau mahasiswa, serta
4. Memiliki metode penelitian yang jelas untuk mendukung sintesis temuan.

Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan topik utama, metode penelitian, hasil temuan, dan rekomendasi kebijakan.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca artikel secara menyeluruh, (2) mengidentifikasi tema dan pola utama, (3) mengelompokkan temuan ke dalam kategori tematik, dan (4) menyusun sintesis yang

sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, serta tabel ringkasan temuan dari artikel yang dianalisis.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, keabsahan hasil penelitian diperkuat melalui teknik *triangulasi sumber* dan *peer review*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai artikel untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, validasi dilakukan melalui diskusi akademik dengan dosen dan rekan sejawat untuk menghindari bias peneliti.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pendidikan anti korupsi berperan dalam membentuk etika profesi mahasiswa bisnis digital, serta strategi implementasi yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Karakteristik Subjek Penelitian dan Fenomena Sosial**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui kajian literatur, observasi fenomena sosial, serta penelaahan kebijakan pendidikan tinggi menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap etika profesi dan nilai-nilai antikorupsi masih berada dalam tahap perkembangan. Secara umum, mahasiswa telah mengenal konsep dasar seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, namun pemahaman tersebut sering kali belum terinternalisasi secara menyeluruh dalam perilaku sehari-hari.

Fenomena ini tercermin dalam berbagai perilaku yang sering dianggap sepele namun mencerminkan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku nyata, seperti (1) Plagiarisme dalam penyusunan tugas; (2) Titip absen pada perkuliahan; (3) Ketidakejujuran dalam pengerjaan proyek kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelanggaran etika akademik seperti plagiarisme masih menjadi masalah signifikan di lingkungan pendidikan tinggi, yang dipicu oleh kurangnya pemahaman etika akademik dan lemahnya penerapan kebijakan etika (Amalina & Ardiansyah, 2025). Artikel ini menyatakan bahwa plagiarisme dan pelanggaran etika akademik meningkat di era digital karena belum optimalnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai moral dan integritas, serta perlunya penguatan pendidikan etika akademik secara berkelanjutan.

#### **Urgensi Etika Profesi dalam Konteks Bisnis Digital**

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada program studi Bisnis Digital urgensi pembelajaran etika profesi semakin tinggi. Dunia bisnis digital sangat dinamis dan sarat peluang terjadinya pelanggaran etika, misalnya: (1) Pencurian dan penyalahgunaan data pribadi; (2) Pelanggaran hak cipta; (3) Penyalahgunaan kecerdasan buatan (AI); (4) Manipulasi algoritma pasar dan praktik iklan digital yang menyesatkan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada program studi Bisnis Digital, urgensi pembelajaran etika profesi semakin tinggi. Dunia bisnis digital sangat dinamis dan sarat peluang terjadinya pelanggaran etika, seperti pencurian dan penyalahgunaan data pribadi, pelanggaran hak cipta, penyalahgunaan kecerdasan buatan (AI), serta manipulasi algoritma pasar dan praktik iklan digital yang menyesatkan. Penelitian oleh (Bahiroh, 2024) menegaskan bahwa penerapan prinsip etika bisnis dalam ekosistem digital, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, merupakan landasan penting untuk membangun kepercayaan konsumen dalam transaksi daring dan menghindari praktik fraud yang merugikan reputasi Perusahaan.

### **Peran Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi**

Pendidikan antikorupsi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan nilai karakter yang kuat pada mahasiswa, termasuk moralitas, integritas, dan tanggung jawab sosial. Sebagai contoh, studi oleh (Muharam et al., 2022) menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang diintegrasikan melalui mata kuliah kewarganegaraan dan kurikulum kampus berdampak signifikan terhadap pengembangan karakter antikorupsi mahasiswa, seperti peningkatan pemahaman etika, kejujuran, dan disiplin tindakan (Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Antikorupsi Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan).

Proses internalisasi nilai etika dan antikorupsi yang efektif mencakup: (1) Peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang korupsi dan dampaknya; (2) Pemahaman nilai integritas melalui materi dan diskusi; (3) Praktik nyata dalam kehidupan akademik; (4) Pembiasaan perilaku jujur dan bertanggung jawab. Dengan tahapan ini, mahasiswa tidak hanya tahu bahwa korupsi salah, tetapi juga memahami konsekuensi sosial, hukum, dan moral dari tindakan tersebut.

### **Integrasi Kurikulum dan Lingkungan Kampus**

Salah satu faktor penting dalam membentuk karakter antikorupsi mahasiswa adalah integrasi nilai-nilai integritas ke dalam kurikulum pembelajaran. Pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan teori, tetapi harus dirancang untuk menumbuhkan kesadaran kritis, kemampuan analitis, dan pengambilan keputusan etis di kalangan mahasiswa. Dalam konteks mata kuliah bisnis digital atau e-commerce, pendekatan pembelajaran berbasis studi kasus (*case-based learning*)

dapat digunakan untuk menghadirkan situasi nyata seperti penyalahgunaan data pelanggan, plagiarisme karya digital, atau tantangan etis lain yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kasus efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, memahami konteks teori-praktik, serta memperkuat sikap reflektif terhadap dilema etika di lingkungan akademik (Aulia et al., 2025).

Selain pentingnya kurikulum, lingkungan kampus juga berperan vital dalam menanamkan integritas akademik. Kampus yang memiliki sistem pelaporan pelanggaran akademik yang jelas dan transparan akan menciptakan efek jera dan mendorong perilaku etis di kalangan mahasiswa, sedangkan lingkungan yang permisif justru berkontribusi terhadap sikap apatis terhadap nilai-nilai integritas. Bukti empiris dari berbagai literatur integritas akademik juga menunjukkan bahwa pembentukan budaya etika yang kuat, termasuk penerapan kebijakan yang konsisten terhadap pelanggaran, merupakan bagian integral dari strategi pencegahan praktik tidak etis di perguruan tinggi (Penara et al., 2025)

### **Kaitan dengan Kebijakan Nasional**

Pendidikan etika dan antikorupsi juga selaras dengan kebijakan nasional. Pemerintah Indonesia melalui KPK dan Kemendikbudristek telah menerapkan program “Pendidikan Antikorupsi” pada berbagai jenjang pendidikan. Program ini menanamkan nilai: (1) Kejujuran; (2) Kepedulian; (3) Tanggung jawab; (4) Kemandirian; (5) Keadilan dan keberanian.

Jika nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam kurikulum bisnis digital, maka mahasiswa akan tumbuh sebagai pelaku ekonomi digital yang kompeten dan berintegritas.

## Tantangan Implementasi Nilai Antikorupsi

Penerapan nilai antikorupsi di kalangan mahasiswa masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya: (1) Kesenjangan antara aturan kampus dan praktik lapangan; (2) Kurangnya pemahaman terhadap konsekuensi pelanggaran etika; (3) Budaya permisif terhadap pelanggaran kecil seperti titip absen; dan (4) Minimnya role model etis di lingkungan kampus.

Kebiasaan melanggar etika secara kecil-kecilan berpotensi berimplikasi panjang terhadap karakter profesional mahasiswa setelah lulus. Penelitian tentang perilaku ketidakjujuran akademik menunjukkan bahwa perilaku seperti menyontek, plagiarisme, atau praktik tidak jujur lainnya mencerminkan lemahnya sensitivitas etika mahasiswa, dan ini berhubungan dengan rendahnya tingkat moral reasoning yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku mereka di dunia kerja. Misalnya, studi (Heriyati & Ekasari, 2020) menemukan bahwa faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara signifikan memengaruhi tingkat ketidakjujuran akademik mahasiswa, serta menunjukkan bahwa tanpa penguatan nilai moral yang tepat, peluang pelibatan dalam perilaku tidak etis meningkat karena adanya tekanan dan kesempatan yang sama.

## Implikasi terhadap Dunia Bisnis Digital

Dalam dunia bisnis digital, perilaku tidak etis berdampak langsung pada kepercayaan publik dan kelangsungan usaha. Misalnya, penyalahgunaan data pelanggan dapat melanggar Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi, manipulasi iklan digital dapat merusak reputasi bisnis, dan berbagai bentuk kecurangan digital dapat mengganggu ekosistem ekonomi yang sehat. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menguasai literasi etika digital (*digital ethics literacy*) sebagai kompetensi penting untuk bertindak secara bertanggung jawab di dunia maya.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi digital yang mencakup pemahaman aspek etika dan moral penggunaan teknologi

sangat penting untuk mencegah perilaku tidak etis di ruang digital, termasuk pelanggaran privasi dan manipulasi konten. Sebagai contoh, studi tentang Literasi Digital dan Etika Digital Mahasiswa di Era Kecerdasan Buatan (AI) menemukan bahwa banyak mahasiswa meskipun memiliki akses ke teknologi AI, masih menunjukkan variasi dalam kemampuan literasi digital terutama pada aspek etika penggunaan teknologi tersebut, di mana pelanggaran etika digital seperti plagiarisme AI dan manipulasi data tetap terjadi, yang menegaskan perlunya penguatan pendidikan literasi dan etika digital di Perguruan Tinggi (Mytra et al., 2025)

Dengan demikian, mengembangkan literasi etika digital secara komprehensif membantu mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam bertindak di ruang digital, menghargai hak orang lain, serta memahami implikasi sosial dan hukum dari setiap tindakan digital yang dilakukan aspek yang sangat penting dalam dunia bisnis digital yang sangat bergantung pada data dan teknologi interaktif.

## Keteladanan dan Pembiasaan Perilaku

Pendekatan kognitif saja tidak cukup dalam membentuk karakter antikorupsi mahasiswa; keteladanan nyata dari dosen, tenaga kependidikan, dan pimpinan kampus memegang peranan strategis. Keteladanan tersebut menunjukkan perilaku etis yang konsisten dalam interaksi akademik sehari-hari, sehingga menjadi contoh konkret bagi mahasiswa dalam menghadapi keputusan moral. Penelitian literatur oleh (Peni & Resi, 2025) menegaskan bahwa *role modeling* dosen dalam pendidikan tinggi melalui integrasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin ke dalam praktik pembelajaran serta norma lembaga secara signifikan membantu mengembangkan integritas akademik dan karakter etis mahasiswa karena mahasiswa meniru perilaku moral yang ditunjukkan oleh figur pendidik mereka

Selain itu, pembiasaan perilaku melalui partisipasi aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan sosial dan organisasi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Kegiatan-kegiatan seperti organisasi mahasiswa, proyek kolaboratif digital, studentpreneurship, dan program magang industri teknologi memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk bertanggung jawab, bersikap transparan, dan bertindak dengan integritas dalam situasi kehidupan nyata. Melalui pengalaman langsung ini, mahasiswa tidak hanya memahami konsep etika secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks profesional dan sosial, sehingga memperkuat karakter antikorupsi yang dimiliki.

### Sintesis dan Implikasi

Hasil analisis menyeluruh menunjukkan bahwa pembentukan etika profesi dan nilai antikorupsi pada mahasiswa bisnis digital merupakan proses multidimensi, yang melibatkan: (1) Aspek kognitif (pengetahuan & pemahaman); (2) Aspek afektif (sikap & kesadaran moral); dan (3) Aspek konatif (tindakan & pembiasaan).

Pengajaran teori saja tidak cukup; perlu dukungan lingkungan kampus yang kondusif, sistem tata kelola transparan, keteladanan nyata, serta pembiasaan integritas. Ketika elemen-elemen ini berjalan selaras, mahasiswa akan siap menjadi profesional digital yang jujur, beretika, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan etika profesi dan antikorupsi bukan sekadar pelengkap kurikulum, tetapi inti pembentukan karakter mahasiswa bisnis digital. Dalam ekosistem ekonomi digital yang sangat kompetitif, etika dan integritas menjadi modal strategis untuk membangun kepercayaan publik, menciptakan inovasi berkelanjutan, dan menjaga keberlangsungan bisnis.

### D. PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap etika profesi dan nilai antikorupsi masih berada pada tahap perkembangan. Secara umum mahasiswa telah memahami konsep dasar integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku akademik dan profesional.

Beberapa faktor pendukung dalam penguatan nilai etika dan antikorupsi antara lain: (1) Integrasi nilai integritas dalam kurikulum pembelajaran; (2) Keteladanan dari dosen dan tenaga kependidikan; (3) Lingkungan kampus yang transparan dan memiliki tata kelola yang baik; (4) Pembelajaran berbasis kasus nyata yang relevan dengan dunia bisnis digital; (5) Partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan organisasi dan proyek kolaboratif.

Sementara itu, faktor penghambat yang masih sering muncul meliputi: (1) Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku nyata mahasiswa; (2) Kurangnya penegakan kode etik di lingkungan kampus; (3) Praktik pelanggaran etika akademik yang dianggap sepele (misalnya titip absen atau *plagiarisme*); (4) Minimnya pemahaman tentang implikasi hukum dan sosial dari tindakan tidak etis di dunia digital.

Dengan demikian, pendidikan etika profesi dan antikorupsi harus dipandang sebagai komponen utama dalam pembentukan karakter mahasiswa bisnis digital, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Ketika pengetahuan, lingkungan, dan praktik nyata berjalan seimbang, maka lulusan yang dihasilkan akan lebih siap menghadapi tantangan profesional secara jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi.

Agar nilai etika dan antikorupsi dapat terinternalisasi secara lebih kuat, kampus perlu melakukan penguatan Kurikulum Etika Digital dengan memperluas konten pembelajaran terkait etika profesi dan

literasi etika digital dalam setiap mata kuliah, terutama yang berhubungan langsung dengan teknologi, bisnis digital, dan kewirausahaan

Kampus perlu menegakkan aturan kode etik dengan mekanisme pelaporan dan sanksi yang jelas agar memberikan efek jera dan membangun budaya akademik yang berintegritas. Dosen dan pimpinan kampus diharapkan dapat memberikan contoh nyata perilaku etis, sehingga menjadi panutan bagi mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Mahasiswa perlu dilatih menghadapi dilema etika melalui simulasi, studi kasus, atau *project based learning* agar terbiasa mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai integritas. Kampus dapat menjalin kerja sama dengan KPK atau lembaga terkait untuk memperluas edukasi antikorupsi melalui pelatihan, seminar, dan program magang.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Aksinudin, S., Wiyono, S., & Nariswari, A. F. (2022). Civic education as anti-corruption education for college students. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 53–63. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.45981>
- Amalina, F., & Ardiansyah, H. (2025). Plagiarisme dan Integritas Akademik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18256–18266. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28896>
- Apriyanti, A., Hertati, L., & Syafitri, L. (2024). Transformasi Moralitas Individu, Integritas, Etika Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Dunia Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7557–7565. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29709>
- Aulia, N., Setiawan, K. H., Destiani, M., Ramadhani, R. S., & Supriyono. (2025). Case-based Learning (CBL) dalam

Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Pemikiran Kritis dan Moral Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36470–36474. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34142>

- Bahiroh, E. (2024). Business Ethics in the Digital Age: Building Trust in Online Transactions. *MARCOPOLO: Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 2(12), 1787–1794. <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i12.12956>
- Heriyati, D., & Ekasari, W. F. (2020). A Study on Academic Dishonesty and Moral Reasoning. *International Journal of Education*, 12(2), 56–62. <https://doi.org/10.17509/ije.v12i2.18653>
- Muharam, R. S., Sudaryatie, & Prasetyo, D. (2022). Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Antikorupsi Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Yustitiabelen*, 8(1), 59–69. <https://doi.org/10.36563/yustitiabelen.v8i1.524>
- Mytra, P., Danial, & Qadriani, L. (2025). Digital Literacy and Digital Ethics of University Students in the Era of Artificial Intelligence: A Study at Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. *JTMT: Jurnal Tadris Matematika*, 6(2), 20–28. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v6i2.4116>
- Nurhasanah, S. (2024). Peran Mahasiswa Sebagai Pilar Integritas Dalam Gerakan Anti Korupsi di Lingkungan Kampus dan Masyarakat. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 6(5), 51–60.
- Penara, H. B., Salsabila, P., Azmi, M. K., Rasyid, F. Al, Khairi, F., & Harahap, N. Z. (2025). Etika Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring: Tantangan dan Strategi. *Journal Innovation In Education*, 3(2), 394–406. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i2.3011>

- Peni, D., & Resi, B. B. F. (2025). Lecturer's Role Modeling in Student Character Development: a Qualitative Literature Review. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 13(3), 1–6. <https://doi.org/10.35450/jip.v13i03.1454>
- Permana, S., & Setiawan, M. (2025). Corruption in the education sector in Indonesia: Reality, causes, and solutions. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 10(2), 249–268. <https://doi.org/10.32697/integritas.v10i2.1326>
- Rahmafillah, R., Putri, R. Y. A., & Sartika, R. (2025). the Effectiveness of Anti-Corruption Policies in the Digital Age: a Literature Review on the Use of Technology in the Eradication of Corruption. *HERMENEUTIKA: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2), 146–150. <https://doi.org/10.33603/hermeneutika.v9i2.10043>
- Sharifi-Tehrani, M. (2025). Systematic Literature Review. In *Encyclopedia of Tourism* (pp. 1028–1029). Cham, Switzerland: Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-74923-1\\_911](https://doi.org/10.1007/978-3-030-74923-1_911)
- Suwastika, I. W. K., Srinadi, N. L. P., & Hermawan, D. (2025). Ethics and Anti-Corruption Education A Systematic Review of The Role of Education in Shaping the Integrity of the Young Generation. *JIPH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 4(2), 101–118. <https://doi.org/10.55927/jiph.v4i2.4>
- Transparency International. (2024). *Annual Report 2023*. Transparency.Org. <https://www.transparency.org/en/publications/annual-report-2023>